

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jurnalisme publik adalah praktik jurnalisme untuk memahami masalah umum yang dihadapi oleh publik (Nip, 2006, pp. 10-11). Fenomena jurnalisme publik di Indonesia sebagian besar dilakukan dengan adanya kolaborasi antara warga dan jurnalis profesional. Salah satunya terjadi dengan adanya pemanfaatan media sosial Twitter oleh masyarakat untuk berpartisipasi terkait isu yang ada (Ritonga & Syahputra, 2019, pp. 79).

Jurnalisme publik di Indonesia semula muncul melalui program radio *Elshinta News and Talk* di Jakarta pada tahun 2000. Saat itu, media sosial seperti Twitter masih belum ada. Wujud nyata praktik jurnalisme publik dari program tersebut adalah adanya keberhasilan radio Elshinta dalam melibatkan publik. Dalam siarannya, masyarakat selalu terlibat untuk menyampaikan berita atau informasi (Ritonga & Syahputra, 2019, pp. 87).

Pada fenomena yang sama, di tahun 2019 Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post menerbitkan Laporan Nama Baik Kampus dan memperoleh dua penghargaan sekaligus, yakni *The Society of Publishers in Asia* (SOPA) Awards dan Suardi Tasrif dengan nominasi *public service journalism*. Menurut SOPA Awards atau perhimpunan penerbit se-Asia yang berbasis di Hong Kong tersebut, kolaborasi yang dilakukan oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post untuk menerbitkan Laporan Nama Baik Kampus telah memenuhi semua unsur pelayanan publik (Widhana, 2020, para. 1-4).

Faktor yang memengaruhi diberikannya penghargaan Suardi Tasrif kepada Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post adalah memenuhi kriteria melayani hak publik atas informasi, mengefektifkan fungsi pers sebagai lembaga kontrol sosial, dan

mengungkap problem ketidakadilan yang tersembunyi dan disembunyikan (Salam, 2020, para. 10).

Terdapat empat hal yang telah dituliskan oleh Islami.co berdasar pada tesis berjudul *Practice Collaborative Journalism di Media Online Indonesia: Studi Kasus Kolaborasi Nama Baik Kampus oleh Jurnalis Tirto, BBC Indonesia, VICE Indonesia, dan The Jakarta Post* oleh Sarjoko S. terkait Laporan Nama Baik. Empat hal tersebut, yaitu *pertama* Laporan Nama Baik Kampus dibuat dengan laporan mendalam (*in-depth*) serta menggunakan perspektif korban (Sarjoko, 2020, para. 11-15).

Pengemasan berita ini, terlepas dari identitas media *online* untuk mengandalkan kecepatan. *Kedua*, ketiga media yang terlibat dalam kolaborasi memiliki manajemen yang berbeda. Akan tetapi dalam peliputan Laporan Nama Baik Kampus, ketiga media tersebut membangun kerja sama antarlembaga. *Ketiga*, Laporan Nama Baik Kampus disajikan dengan warna yang baru (Sarjoko, 2020, para. 11-15).Warna baru tersebut dihadirkan dengan adanya formulir testimoni, untuk melihat angka kasus kekerasan seksual berbagai kampus di Indonesia. Meski begitu, belum ada lembaga yang mencatat angka kasus kekerasan seksual di kampus. Sehingga dalam Laporan Nama Baik Kampus, ketiga media tersebut berupaya menuliskan data awal yang bisa dikembangkan pada tahun-tahun mendatang.

Keempat, tidak hanya kualitas Laporan Nama Baik Kampus tetapi juga dampak yang dihasilkannya. Setelah dipublikasikan sejak Februari hingga Juli 2019, mulai terlihat titik terang dengan adanya beberapa regulasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus. Regulasi tersebut seperti, Kementerian Agama mengeluarkan surat terkait penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi islam pada bulan November 2019. Kemudian, pada Januari 2020 Universitas Gadjah Mada (UGM) mengesahkan peraturan rektor terkait pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di kampus. Akan tetapi, belum dapat dipastikan munculnya titik terang ini bermula dari mana (Sarjoko, 2020, para. 11-15).

Merujuk pada penelitian Haas (2006) terkait tinjauan komprehensif dari praktik jurnalisme publik di seluruh dunia. Singkatnya, penelitian ini membahas tentang deskripsi praktik jurnalisme publik di Amerika Serikat (AS). Penelitian ini diakhiri dengan penerapan konsep jurnalisme publik yang lebih luas (Haas, 2006, p. 1).

Rujukan kedua adalah penelitian Ahva (2013) terkait profesi jurnalistik yang dibahas dari sudut pandang pengalaman kerja jurnalis sendiri dalam melaksanakan proyek jurnalisme publik. Penelitian ini membahas cara jurnalisme publik memproyeksikan praktik profesionalnya dalam penerbitan surat kabar di Finlandia. Dalam konteks Finlandia, jurnalis umumnya memandang jurnalisme publik sebagai hal yang cukup positif, tapi ada beberapa ide dari jurnalisme publik yang bermasalah (Ahva, 2013, p. 1).

Rujukan ketiga adalah penelitian Massey dan Haas (2002) tentang sebuah tinjauan kritis terhadap 47 studi evaluatif terkait jurnalisme publik. Sebanyak 47 studi evaluatif tersebut menunjukkan bahwa filosofi dan praktik kerja berita dari praktik jurnalisme publik secara umum memiliki efek terbatas pada sikap, keyakinan, dan perilaku jurnalis dan khalayak berita (Massey, 2002, p. 577).

Adanya penghargaan dari SOPA Awards dan Suardi Tasrif dengan nominasi *public service journalism* yang diberikan kepada Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post dalam Laporan Nama Baik Kampus, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian terkait praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus. Sehingga judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Praktik Jurnalisme Publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: bagaimana praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengelaborasi praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, menambah kajian penelitian kualitatif mengenai praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa edukasi bagi pembaca bahwa terdapat praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus. Kemudian, karena penelitian ini terkait praktik jurnalisme publik, maka dapat dijadikan referensi bagi penelitian jurnalisme publik lainnya.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme publik (*public journalism*)

Menurut Adi (2016, pp. 353-354) jurnalisme publik adalah upaya jurnalistik untuk memberikan kesempatan yang luas kepada publik untuk berdialog dan berdebat tentang segala hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Sehingga, media memberi kesempatan kepada publik untuk mencari solusinya sendiri. Pemberitaan dalam konsep jurnalisme publik berasal dari bawah ke atas (*bottom-up*). Pemberitaan *bottom-up* berarti, jurnalisme tidak hanya berhenti dengan menulis berita saja. Tapi, juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan dialog hingga mencari solusi bersama.

Terdapat dua gambaran dari definisi jurnalisme publik gambaran *pertama*, yaitu jurnalisme publik memberikan kesempatan yang luas kepada publik untuk berdialog dan berdebat. Contohnya ketika media mengupas masalah korupsi. Dalam hal ini, media tidak hanya berhenti dengan menulis berita tentang korupsi saja. Media

tetap memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melanjutkan dialog terkait kasus korupsi hingga menemukan solusi atas kasus tersebut (Adi, 2016, pp. 353-354).

Kedua, ketika satu kelurahan mempunyai masalah kekurangan pasokan air tapi ada kelurahan lain yang telah berhasil mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dalam konsep jurnalisme publik, kedua cerita itu harus ditulis sekaligus untuk memberikan perspektif yang lebih bermanfaat. Penyajian masalah atau kasus tersebut adalah wujud dari media memberikan wadah bagi masyarakat untuk bedialog (Adi, 2016, pp. 353-354).

Praktik jurnalisme publik adalah ketika jurnalistik mampu menaruh posisi layaknya publik atau berempati pada masalah publik (Nip, 2006, pp. 10-11). Dengan menaruh posisi layaknya publik, berarti jurnalisme publik telah memberikan informasi yang lengkap terkait dengan kehidupan publik, perkembangan politik, atau suasana sosial kontemporer.

Menurut Philip Meyer (dalam Adi, 2016, pp. 353-354) konsep jurnalisme publik dijabarkan dalam enam dimensi, yaitu:

(1) *A desire to rebuild a community's sense of itself*

Ungkapan tersebut berarti, jurnalistik memiliki keinginan untuk kembali membangun perasaan sebagai publik atau mampu menggunakan perspektif publik dalam memandang permasalahan yang ada. Hal ini juga sejajar dengan tujuan media, yaitu untuk meningkatkan jumlah pembaca.

(2) *A longer attention span*

Penulisan berita dari media hendaknya tersaji secara mendalam dengan durasi yang cukup lama hingga media tersebut memunculkan akar masalah. Sehingga, publik dapat menaruh perhatian pada masalah tersebut serta mendiskusikan masalah secara rasional.

(3) *A willingness to go deeply into explaining the systems that direct our lives*

Jurnalistik memiliki kehendak untuk menjelaskan pemberitaan secara detail dan mendalam.

(4) *More attention to the rational middle ground of issues and less attention to extremes*

Penjelasan terkait isu yang diangkat dalam pemberitaan dilakukan dengan cara moderasi atau memandu publik tentang pentingnya isu tersebut, bukan malah melebih-lebihkan isu. Sehingga, keputusan dapat diambil secara demokratis dan rasional.

(5) *A preference for substance over tactics in covering political argument*

Dalam hal pemberitaan argumen politik sebaiknya difokuskan pada substansi masalah, bukan taktik atau muslihat pemberitaan.

(6) *A desire to foster deliberation*

Adanya tujuan untuk menanamkan serta mendorong gairah masyarakat untuk selalu berdialog tentang permasalahan publik.

Untuk mengesahkan arti publik, jurnalisme publik perlu memanfaatkan teknologi agar individu dapat berkomunikasi satu sama lain dan bersatu sebagai publik (Ahva, 2011, p. 135). Tujuan utama jurnalisme publik bukanlah menjadi sebuah solusi dari masalah publik, melainkan tentang bagaimana jurnalisme mampu melibatkan publik untuk merealisasikan dirinya (Ahva, 2011, p. 136).

Konsep jurnalisme publik semula muncul di Amerika Serikat pada tahun 1993. Orang Amerika menyadari bahwa jumlah pembaca berita menurun. Sehingga, mereka berdalih bila orang Amerika dapat terlibat kembali di kehidupan publik (Nip, 2006, p. 4).

Jurnalisme mesti membantu kehidupan publik agar dapat berjalan dengan baik. Tapi, selama lebih dari satu dekade konsep jurnalisme publik memunculkan kontroversi. Dinamika jurnalisme publik di Amerika berlanjut dengan adanya survei nasional yang diedarkan oleh lebih dari 20.000 orang pada tahun 2001, ditemukan

bahwa sebanyak 66 persen editor menyatakan tertarik pada filosofi jurnalisme publik (Nip, 2006, p. 4).

Menurut Nip (2006, p. 7), jurnalisme publik bertujuan untuk:

(1) Mendengarkan cerita dan gagasan warga, sekaligus melindungi kebebasannya dalam berpendapat. Perlindungan kebebasan tersebut diwujudkan dengan memilih cerita yang akan dibahas; (2) Mengupayakan cara terbaik untuk membingkai isu publik. Salah satu tanda dari cara terbaik membingkai isu publik adalah dengan adanya kemungkinan bahwa isu tersebut mampu memicu musyawarah warga dan membangun pemahaman tentang masalah publik yang sedang dihadapi; (3) Memberi perhatian yang berkelanjutan dan sistematis dalam komunikasi kepada publik.

Menurut Erol Jonathan (Adi, 2016, p. 359) model jurnalisme publik bisa mengandung makna sebagai berikut: (1) Jurnalisme yang menjadikan dirinya sebagai penyulut semangat golongan masyarakat yang lemah dan tak berdaya; (2) Jurnalisme yang membantu untuk memotivasi masyarakat agar dapat lebih kritis ketika mengkonsumsi informasi. Sehingga, tujuannya bukan sekedar untuk mengkonsumsi informasi. Tapi juga menyadarkan masyarakat untuk mewujudkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Adi, 2016, pp. 353-354).

(3) Jurnalisme yang memberdayakan masyarakat dalam posisi netral adalah jurnalisme yang dapat mewujudkan tanggung jawab dan imaginasi solusi terhadap berbagai masalah publik. (4) Jurnalisme publik adalah jurnalisme yang menawarkan alternatif model penyelenggaraan pemerintahan, seperti pemerintahan yang terbuka, transparan, dan melibatkan publik dalam setiap proses penyusunan kebijakannya. (5) Berimbang pada jurnalisme publik, berarti jurnalisme yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku informasi dan menjadikan dirinya sebagai pengawas (Adi, 2016, pp. 353-354).

(6) Jurnalisme yang menggeser konsep “*watchdog*” menjadi “*guide dog*” yakni jurnalisme yang terkontrol karena pemberitaannya tidak hanya menyajikan berita dan

informasi saja, tapi juga menolong masyarakat untuk melaksanakan kewajibannya sebagai publik. Dengan demikian, jurnalisme tidak hanya mengetengahkan masalah masyarakat tetapi juga menantang masyarakat untuk terlibat aktif, peduli, dan ikut serta menyelesaikan masalah. Sehingga, jurnalisme menjadikan masyarakat sebagai partisipan, bukan melulu sebagai penonton.

Jurnalisme publik juga disebut sebagai tindakan penuh kesadaran untuk mewujudkan pentingnya kualitas kehidupan publik yang semakin meningkat. Dalam beberapa tahun ke depan penting agar jurnalisme dapat mengungkapkan kebenaran, terkait ada tidaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam keberlangsungan pers. Hal ini berkaitan dengan sistem demokrasi. Kemudian, mempertanyakan sistem politik apakah masih tetap aktif (Gunaratne & Safar, 1993, pp. 102-103).

Lalu, mempertanyakan jenis isu yang dapat diangkat dalam laporan berita dan dapat menarik perhatian orang banyak. Melalui tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh pers, Kritikus Media Walter Lippmann berharap media dapat mendapatkan kebebasannya untuk terus obyektif (Gunaratne & Safar, 1993, pp. 102-103).

Menurut Gunaratne & Safar (1993, pp. 102-103) jurnalisme publik ditujukan untuk, *pertama* sebagai pemantik kepada warga, agar warga dapat terlibat secara aktif dalam keprihatinan sebuah isu, sehingga memunculkan diskusi publik. *Kedua*, sebagai media yang perlu mengakui bahwa keterlibatan publik dapat memengaruhi terpecahkannya sebuah isu, maka jurnalisme mesti dapat menjadi solusi. Media harus mendorong terjadinya sebuah solusi pada isu perkotaan maupun pedesaan.

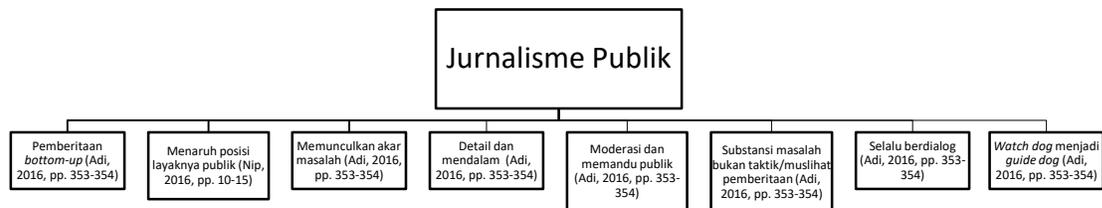
Ketiga, jurnalis mesti menjalankan peranannya sebagai katalisator atau pihak yang dapat mempercepat terjadinya perubahan dengan cara menggerakkan masyarakat menjadi partisipan aktif dalam pembangunan bangsa. Sehingga, jurnalis berperan aktif dalam meningkatkan wacana publik. *Keempat*, jurnalisme publik berupaya agar prinsip jurnalisme sebagai pilar keempat atau fungsi demokrasi dapat diwujudkan dengan cara, memproyeksikan keprihatinan dalam lingkup nasional bahkan

internasional. *Kelima*, mengubah prinsip media untuk mencari keuntungan dari masyarakat sebagai konsumen, menjadi masyarakat sebagai publik atau agen yang berpotensi dalam perubahan maupun solusi demokratis pada masalah atau isu yang terjadi.

Kritik pada praktik jurnalisme publik adalah dana yang terlalu mahal untuk pelaporan sehari-hari. Dalam liputan berita yang mendasar atau kontekstual tentang suatu masalah, mungkin memerlukan sumber daya yang tidak dimiliki oleh satu organisasi berita. Banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan waktu bersama dengan masyarakat lokal menyebabkan adanya tekanan ekonomi dalam suatu sistem (Kurpius, 2008, p. 4).

Sejalan dengan praktik jurnalisme publik yang intinya bekerja dengan masyarakat, terdapat pula inisiatif jurnalistik untuk mewujudkannya, yaitu dengan jurnalisme kolaboratif. Jurnalisme kolaboratif memiliki visi yang sama yakni, mewujudkan pembangunan, kebutuhan, dan bekerja bersama masyarakat. Oleh sebab itu, melalui jurnalisme kolaboratif para peserta dapat menggunakan strategi seperti, bekerja sama dengan organisasi untuk bercerita. Selain itu, dampak yang didapatkan adalah forum publik untuk mendiskusikan masalah lokal, dan membuat pertunjukan untuk menggambarkan implikasi dari topik investigasi (Jenkins & Graves, 2019, para. 103-106).

Bagan 1.
Kerangka Teori



Sumber: Peneliti (2021)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan fenomena yang sebenarnya secara natural tanpa ada manipulasi (Neuman, 2014, p. 63). Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu menjelaskan suatu fenomena secara kritis dan digunakan untuk memahami perspektif pelaku (Sarosa, 2012, pp. 7-8).

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Borbasi (Yona, 2006, p. 76) studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory*. Sehingga, pada penelitian ini peneliti berupaya untuk memahami praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus secara tepat, akurat, dan sistematis.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut juga dengan informan. Informan pada penelitian kualitatif sifatnya *purposive* atau sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga informan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah informan yang tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, melainkan pada kualitas, kredibilitas informasi yang dimiliki oleh informan. Maka, prinsipnya yang digunakan adalah *credible* dan *information rich* (Semiawan, 2010, p. 115). Sementara itu, objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data. Sasaran ilmiah ini berkaitan dengan suatu hal yang objektif, valid, dan reliabel (Sugiyono, 2011, p. 144).

Pada penelitian ini informan koordinator yang terlibat dalam penyusunan Laporan Nama Baik Kampus, yang mana adalah hasil dari pengamatan peneliti sebelum melakukan penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data primer dari penelitian ini diambil dari pernyataan narasumber. Para kordinator dan jurnalis dari masing-masing kolaborator Laporan Nama Lalu, data ini dilengkapi dengan data sekunder seperti, artikel, buku, laporan, serta jurnal dan data lain yang mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Santana. K, 2010, p. 135) teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui diskusi atau wawancara ditelepon, dokumen perusahaan, program transfer teknologi, dan diskusi mendalam. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

Menurut Shaw (Santana. K, 2010, p. 60) wawancara mendalam adalah praktik pengumpulan data yang dijalankan dengan mengungkap serangkaian tanggapan serta perspektif dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Kemudian, rekaman atau pencatatan wawancara membantu peneliti dalam melaporkan berbagai catatan yang didapat selama wawancara. Selain itu, wawancara juga memberikan identifikasi bagian- bagian dari peneliti yang ditemukan dalam wawancara atau data sebelumnya.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan metode wawancara mendalam dengan narasumber yang telah ditentukan dengan pandangan untuk memahami praktik jurnalisme publik oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post pada Laporan Nama Baik Kampus. Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti dan dukungan dari narasumber.

Peneliti menggunakan metode bertahap secara *face-to-face interview* dengan beberapa subjek penelitian. Apabila peneliti menemukan kendala *interview face-to-face*, peneliti menggunakan metode *interview* atau wawancara melalui telepon, email, *chatting*, ataupun *video conference* melalui berbagai *platform online* yang memungkinkan.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (Rijali, 2018 p. 84) analisis data digunakan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis berbagai catatan hasil wawancara, dan yang lainnya. Pencarian dan penataan data tersebut ditujukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti. Kemudian, menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Menata temuan data agar sistematis.
- b. Membandingkan temuan data, dengan teori ataupun pada konsep yang dibahas pada BAB II DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN.

7. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus atau dikelompokkan. Reduksi data dijalankan dengan cara: menyeleksi ketat data, meringkas uraian singkat, serta mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2018, p. 91). Maka dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara:

- a. Transkrip wawancara dibutuhkan agar dapat disajikan secara utuh. Maka, melalui transkrip wawancara tersebut peneliti memberikan catatan-catatan yang diperlukan agar dapat memberikan konteks dalam transkrip wawancara, berdasarkan kelompok pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- b. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang diperlukan, agar dapat relevan dan digunakan dalam penulisan skripsi.

8. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses saat peneliti telah menerima sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memberikan kemungkinan atas adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa, teks naratif, catatan lapangan, matrik ataupun bagan (Rijali, 2018, p. 94). Maka, pada penelitian ini penyajian data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Menggunakan data-data yang ditemukan agar dapat dinarasikan.

- b. Data dikomparasikan dengan teori yang dipakai.
- c. Kemudian, dibuat kesimpulan.

9. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah penelitian. Upaya ini diawali dengan pengumpulan data, analisis data, dan sebagainya. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan cara: pemikiran ulang selama melakukan penulisan, tinjauan kembali data primer dan sekunder, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk menentukan kesepakatan intersubjektif atau hubungan yang satu dan yang lainnya. Kemudian penempatan temuan ke dalam perangkat data lainnya (Rijali, 2018, p. 94). Sehingga, pada penelitian ini:

1. Pencatatan hal-hal yang telah direduksi untuk dipikirkan kembali selama melakukan penulisan.
2. Kemudian, meninjau kembali kebenaran dari temuan data.
3. Lalu, bertukar pikiran kepada peneliti sebelumnya terkait data dari temuan data.
4. Terakhir, menarasikan temuan data.